

Melenggok persoalan Migas di Delta Mahakam¹

Oleh Baharuddin Demmu/ Jatam Kaltim

A.Pendahuluan

Pertambangan Migas di Kalimantan Timur telah beroperasi selama kurang lebih 30 tahun atau sejak tahun 70-an, untuk Daerah Operasi mereka terbagi 2 yaitu di darat dan laut (Pesisir Pantai dan Lepas Pantai didalamnya terdapat Delta Mahakam). Perusahaan pertambangan Migas yang beroperasi di laut yaitu Total Indonesia dan Unocal sedangkan yang beroperasi di daratan adalah Vico Indonesia dan Expan Kalimantan serta PERTAMINA (Tarakan dan Sangatta). Proses masuknya Pertambangan Migas di Kalimantan Timur yang melalui dengan cara Penggusuran sudah mulai dilupakan orang tapi dampak dari operasional perusahaan Migas yang sudah mulai dirasakan atau sudah lama di rasakan, kembali dipersoalkan oleh masyarakat dua tahun terakhir ini dan sangat populer.

Sebenarnya persoalan-persoalan tersebut terus dipermasalahkan oleh masyarakat sejak hak mereka dirampas dan disingkirkan dari kawasan mata pencaharian (tanah dan perairan), akan tetapi tidak mendapat dukungan dan tanggapan, bahkan cenderung ditutup-tutupi oleh penguasa dan pemodal (kroni dalam menyingkirkan rakyat dari wilayah kelolanya). Persoalan Migas yang di angkat di makalah ini akan di batasi untuk wilayah operasi di Delta Mahakam.

B.Sekilas Delta Mahakam

Delta Mahakam yang terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Anggana, Samboja Serta Kecamatan Muara Jawa yang masuk dalam Kabupaten Kutai Kertanegara yang beribukata Tenggarong. Delta Mahakam terletak diantara Lintang $0^{\circ} 21'$ S dengan $1^{\circ} 10'$ S dan bujur $117^{\circ} 15'$ Timur dengan $117^{\circ} 40'$ Timur dan mempunyai luas sebesar 5200 Km² yang terdiri dari:

- ◆ Daratan delta seluas 1500 km² merupakan dataran dengan topografi yang datar dan kemiringan hanya 0,1%. Daerah delta di batasi oleh 2 jalur utama Handil dan Badak. Dataran dibagian atas (lebih kurang 25% dari luas dataran)jarang terendam air, sedangkan dataran bagian bawah (terdiri dari tumbuhan Nipah) merupakan dataran pasang surut.
- ◆ Delta front seluas 1000 Km² adalah bagian dari delta yang tergenang air laut pada waktu pasang naik dan sebagian muncul pada waktu pasang surut.
- ◆ Prodelta seluas 2700 Km² adalah bagian luar dari daratan berkemiringan 0,5 sampai 10° kearah laut.

C. Masyarakat di Delta Mahakam

Masyarakat yang tinggal di Delta Mahakam, Penduduknya adalah sebagian besar Suku Bugis, dan lainnya adalah suku Banjar, Jawa, Kutai dll. Mata pencaharian mereka adalah Nelayan dan Petani Tambak, pencari Nener, Kepiting serta berdagang.

Kondisi masyarakat dengan mata pencaharian sebagai Nelayan dan Petambak telah mampu untuk menghidupi keluarga demi kelangsungan hidup mereka, Dan boleh dikatakan bahwa mereka hidup dalam kondisi yang sejahtera hal ini di tandai, mereka mampu menyekolahkan anak-anak sampai perguruan tinggi serta mampu untuk menunaikan ibadah Haji.

Dengan cara pola tradisional, Nelayan dan Petambak serta mencari Nener dan kepiting, hasilnya sangat menguntungkan, untuk Petani Tambak penghasilan mereka perpanen berkisar antara 7- 10 juta per hektar dengan 3 kali panen setahun, di samping itu untuk penghasilan dari Nelayan, pencari Kepiting, udang bintik serta dari Nener/Benur (rumpon) rata-rata penghasilan mereka berkisar antara Rp.750.000 sampai Rp. 1.500.000 permusim (sirkulasi pasang surut).

Tabel 1, Data Desa Tani Baru dan Muara Pantuan

Desa	Luas (Ha)	Jarak dr Smd (Km)	Pddk (Jiwa)	Suku (%)	Agama (%)	Pekerjaan (%)
Tani Baru	71500	75	1860	Bugis (70) Makasar (20) Jawa, Kutai, Banjar	Islam (95) Kristen (5)	Petambak (90) Nelayan & Pegawei
Muara Pantuan	513,320	70	2139	Bugis (85) Makasar (10), Jawa, Kutai Banjar	Islam (95) Kisten (5)	Petambak (95), Nelayan, Pegawei.

Tabel 2, Batas Desa Tani Baru dan Muara Pantuan

DESA	UTARA	SELATAN	BARAT	TIMUR
Tani Baru	Muara Badak	Muara Pantuan	Handil D	Selat Makasar
Muara Pantuan	Tani Baru	Sepatin	Handil Terusan	Selat Makasar

Ket. 2 desa ini merupakan daerah dampingan Jatam Kaltim

D. Permasalahan

Saat ini ada tiga perusahaan Migas yang beroperasi di Delta Mahakam yaitu , Total Indonesia, Vico Indonesia, serta Unocal Indonesia. Ketika kita akan berbicara masalah pertambangan baik itu pertambangan umum maupun pertambangan Migas, maka kita harus melihat apa yang terjadi dengan masyarakat yang berada di sekitar pertambangan tersebut, untuk lebih jelasnya kita akan mencoba membuka tabir apa yang di alami masyarakat di sekitar Pertambangan Migas di Delta Mahakam, potretnya adalah sebagai berikut:

A. Total Indonesia

1. Penggusuran lahan Tambak

Penggusuran lahan tambak ini terjadi di Kampung Makassar pada tahun 1991, lahan tambak masyarakat dijadikan sebagai tempat pemasangan pipa dan pembuatan Canal TN.W3, tambak masyarakat diambil tanpa adanya proses ganti rugi tapi hanya di beri santunan (pola yang digunakan oleh perusahaan tambang untuk merampas tanah masyarakat untuk diubah fungsinya) sampai sekarang masih ada 6 orang yang belum di selesaikan.

2. Penggalian dan pengerukan canal

Akibat adanya pembuatan Canal TN.W3 dan pemasangan pipa, tidak hanya berakibat terjadinya perampasan tambak masyarakat tapi telah menimbulkan masalah baru, dimana telah menyebabkan kematian Udang secara massal di dalam tambak dan jebolnya beberapa pematang tambak masyarakat sehingga Udang yang ada dalam tambak hilang semuanya, terjadi tahun 1991, pada waktu itu semua tambak yang ada di sekitar Canal TN.W3 baik yang baru diisi dengan Udang Windu maupun tambak yang sudah siap panen, tiba-tiba udang yang ada di dalam tambak muncul ke permukaan yang berangsur-angsur berwarna merah yang menandakan bahwa udang tersebut sudah mati. Dan ini terulang lagi pada tahun 1997 dan 1999 pada saat terjadi pengerukan Canal kembali.

Pada tahun 2001 kembali terjadi pengerukan canal TNW3, yang di sertai dengan masuknya Rig Maera 101. Telah menyebabkan Kematian Ikan yang ada canal TNW3, serta kematian Udang dalam tambak masyarakat. Adapun dampak yang timbul dalam pengerukan Canal TNW3 serta masuknya Rig Maera 101, dapat di lihat dalam Sbb:

Dampak Yang Di Timbulkan Akibat Pengerukan Dan Canal TNW3 Dan Masuknya Rig Maera 101, Di Kampung Makassar

No	Nama	Kapan Terjadi	Asal bibit	Jumlah Kerugian	Tempat
1	Saat	20 / 3/ 2001	Alam	20.000 ekor, umur 2,5 bulan	K. Makassar
2	M. Tahir	-	Alam	20.000 ekor, umur 1	K. Makassar

				bulan	
3	Mansur	12/3/2001 22/5/2001	Alam Alam	10.000 ekor, umur 2 bulan	K. Makassar K. Makassar
4	Jamal	-	Penetas an	20.000 ekor, umur 2 bulan	K. Makassar
5	H. Kasamong	12/3/2001	Alam	Umurnya 3 bulan	K. Makassar
6	Samiaji	20/3/2001	Alam	13.000 ekor, umur 3 bulan	K. Makassar
7	Jamal	-	-	15.000 ekor, umur 2 bulan	K. Makassar
8	Abdullah	-	-	15.000 ekor, umur 2 bulan	K. Makassar
9	Baharuddin	-	-	-	K. Makassar
10	M. Yunus	12/3/2001	Alam	20.000 ekor, umur 3 bulan	K. Makassar
11	Semani	-	-	25.000 ekor, umur 2,5 bulan	K. Makassar
12	Mustari	12/3/2001	Alam	20.000 ekor, umur 2 bulan	K. Makassar
13	H. Ibrahim	-	-	-	K. Makassar
14	Lancho	-	-	-	K. Makassar
15	Suardi	-	-	-	K. Makassar
16	DG. Baco	-	-	-	K. Makassar
17	Anto	-	-	-	K. Makassar

Sumber : Wawancara dengan masyarakat

3. Pengeboran Sumur Minyak/pembuatan Rig

Belum hilang lagi masalah yang ditimbulkan dengan adanya pengerukan Canal, muncul lagi kegiatan yang di lakukan oleh perusahaan Total Indonesia yaitu pengeboran Sumur minyak/pembuatan rig, pada tahun 1998, pengeboran besar-besaran ini hampir meliputi semua wilayah Desa Tani Baru dan Muara Pantuan, menyebabkan kematian massal Udang di dalam tambak, benur/nener udang serta Kepiting hilang di perairan, luas tambak yang mengalami kematian massal kurang lebih 549,7 ha, dengan jumlah kematian Udang sebanyak 16.000.000 ekor (sesuai dengan hasil pendataan di lapangan, Pertamina, Total Indonesia, masyarakat korban, serta pendamping masyarakat, ini khusus untuk Kampung Makassar, Muara Ilo, Tani Baru tenggelam dll, belum termasuk Desa Muara Pantuan).

B. Vico Indonesia

Perusahaan Vico Indonesia masuk ke daerah Delta Mahakam tepatnya di Desa Tani Baru untuk melakukan kegiatan Survey Seismic 3D(Nilam Project) sehingga dampak dari kegiatan tersebut masyarakat mengalami kematian Udang secara

massal dan untuk mencari kepiting sudah tidak ada, hal ini juga dialami oleh pencari Nener dan Benur, ini semua di akibatkan oleh dampak dari kegiatan Seismic yang telah meninggalkan lubang-lubang bekas pemboran yang mengeluarkan gas-gas dan pembuatan rig. Kegiatan Survey Seismic 3D, yang di lakukan oleh PT. Vico Indonesia di Tani baru seluas 945 KM2. Dengan jarak antara sumur yang satu dengan yang lainnya 50 M2 dan jarak antara jalur yang satu dengan yang lainnya 250 M2. Dengan melihat luasan tersebut maka ada sebanyak 75.600 sumur yang berada di lokasi Tani Baru.

C. Unocal Indonesia

Unocal Indonesia yang wilyah operasinya lepas pantai, mulai tahun 2001 melakukan kegiatan Seismic di perairan Muara Sungai Kuala Samboja, yang masuk dalam wilayah Delta Mahakam. Dan akibat adanya kegiatan tersebut masyarakat yang hidup dari mata pencaharian sebagai Nelayan, mulai terganggu karena adanya kegiatan Seismic yang mana akan menghilangkan biota-biota yang ada di laut, termasuk Udang. Dampak dari kegiatan tersebut masyarakat menyandera 9 kapal Milik Unocal(24/8/2001). Yang akhirnya sebanyak 5 warga yang di tangkap pada saat unjukrasa karena kedapatan membawa senjata tajam. Padahal apa yang di perjuangkan oleh masyarakat tersebut hanya untuk sesuap nasi untuk menghidupi keluarga mereka, karena laut adalah “lahan” mereka untuk mencari nafkah.

D. Kerusakan Lingkungan

Berbicara masalah kerusakan lingkungan yang di akibatkan dari aktivitas perusahaan Migas di Delta Mahakam ini agak sulit, karena pihak Perusahaan selalu berdalih bahwa itu bisa di sebabkan dari berbagai macam sumber misalnya dari industri rumah tangga, perusahaan kayu dll, tapi bila kita lihat dari dampak penyebab kematian udang serta biota laut ini di sebabkan karena adanya kegiatan dari perusahaan Migas tersebut, sehingga dapat di katakan bahwa sungai-sungai di Delta Mahakam Sudah tercemar. Karena hampir setiap masyarakat Panen mereka selalu gagal.

4. Perempuan, Korban Pertambangan Migas di Delta Mahakam

Dampak dari aktivitas Pertambangan Migas di delta Mahakam tidak hanya menimbulkan kematian biota-biota yang ada di laut, Kerusakan lingkungan dan masalah yang lain tapi juga berdampak terhadap perempuan di Delta Mahakam, adapun dampaknya adalah sbb:

◆ Hilangnya Mata Pencaharian

Kaum perempuan di Delta Mahakam yang mempunyai mata pencaharian sebagai pencari Nener (bibit udang alam) kehilangan mata pencaharian karena sejak adanya Seismic, pengeboran Sumur. Telah menyebabkan hilangnya Nener di perairan tersebut walaupun ada itupun sangat sedikit. Sebelum adanya

Seismic biasanya nener yang di tangkap sekali turun sebanyak 2500 ekor dengan panjang rumpon 500 M. tapi sejak adanya Seismic paling banyak di dapat 300 ekor.

◆ **Munculnya Tempat Prostitusi yang berkedok sebagai Bar**

Ini menyebabkan keresahan di tingkat masyarakat terutama kaum perempuan karena banyak suami mereka yang pulang dalam keadaan mabuk, sehingga menimbulkan pertengkaran di tingkat rumah tangga mereka.

E. Bentuk Perlawanan Rakyat

Karena tidak adanya niat baik dari si perusak (perusahaan Migas) untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi, maka tidak ada jalan bagi masyarakat selain melakukan perlawanan, untuk menuntut hak-hak mereka yang terampas dan di rusak, Bentuk perlawanan yang di lakukan oleh masyarakat di Delta Mahakam adalah sbb:

◆ **Aksi Protes**

Masyarakat Korban Migas mendatangi Kantor Gubernur pada tanggal 21 Oktober 1999, (Kecamatan Anggana, Marangkayu, Muara Badak) karena masyarakat beranggapan bahwa pemerintah harus terlibat dalam penyelesaian ini karena demi untuk melindungi warga yang bermasalah dengan perusahaan Migas. Hasil pertemuan tersebut di sepakati pada tanggal 3 Nopember 1999 akan di adakan pertemuan dengan mengundang pihak UNOCAL, TOTAL serta VICO di tambah 22 instansi Pemerintah yang di fasilitasi oleh asisten II Gubernur Syaiful Teteng, hasilnya pihak perusahaan bersedia menyelesaikan tuntutan masyarakat untuk menguatkan hasil kesepakatan tersebut, maka kesepakatan tersebut di bubuhi materai 2000, dan di sepakati pada tanggal 4 Nopember 1999 di lanjutkan pertemuan lanjutan masalah tuntutan masyarakat yang bertempat di kantor Gubernur ruang asisten II tapi, tapi keesokan harinya pihak perusahaan tidak hadir sementara dari pihak masyarakat sudah menunggu di kantor gubernur, sehingga masyarakat pulang ke kampung masing-masing.

◆ **Unjuk Rasa**

Tindak lanjut dari ketidakhadiran Perusahaan Migas pada tanggal 4 Nopember 1999, maka pada tanggal 16 Nopember 1999 masyarakat Kampung Makassar mengadakan pendudukan lokasi operasional Total Indonesia di Tambora. Sedangkan masyarakat Tani Baru mengadakan aksi pendudukan di lokasi Muara Badak. Dan sampai sekarang belum ada penyelesaian tentang kasus Tani Baru ini.

F. Analisis masalah

Munculnya berbagai persoalan di sektor Pertambangan Migas di Delta Mahakam, Saat ini tidak lepas dari peran pemerintah yang lebih berpihak kepada pemodal/kapitalis daripada berpihak kepada masyarakat, hal ini dapat di maklumi karena arah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan Ekonomi, dengan berlandung untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat tapi yang terjadi adalah hanya sebagai jargon-jargon untuk meredam persoalan sedangkan bila kita lihat awal munculnya persoalan di tiga desa yang menjadi lokasi (Desa Tani Baru, Muara Pantuan dan Muara Badak) tidak lepas dari proses masuknya kegiatan Survey Seismic, pengeboran/pembuatan rig, pembuatan Canal dan pemasangan pipa serta pembuatan pemisahan dan pemrosesan minyak dan gas, lebih mengedepankan pendekatan kekuasaan, ketimbang pendekatan cara lain seperti pendekatan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya serta pendekatan kepentingan lingkungan.

Pada tahap kegiatan ini telah terjadi pola pelanggaran yang dilakukan oleh Total dan Vico Indonesia yaitu masyarakat di daerah yang hendak dijadikan wilayah eksplorasi tidak diberikan informasi mengenai rencana kegiatan Seismic dan Pengeboran, sehingga dalam hal ini rakyat telah ditutup haknya untuk memperoleh informasi yang menyangkut kelangsungan hidup rakyat, yang dilakukan oleh perusahaan hanya sibuk mengirim surat kepada instansi pemerintah di daerah mulai dari Gubernur, Bupati, Camat serta Desa sebagai pemberitahuan atas kegiatan yang mereka akan lakukan, surat itulah yang dijadikan oleh perusahaan untuk berlandung. Ini semakin menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sumber daya alam/tambang adalah top down. Selain itu, juga telah menapihkan keberadaan masyarakat yang lebih dulu melakukan aktivitas pengelolaan sumber daya alam lainnya seperti Nelayan dan petambak.

Penyebab lain dari munculnya persoalan tersebut karena pihak perusahaan tidak mau bertanggung jawab akibat dampak yang muncul dari kegiatan operasionalnya, salah satu bukti adalah dengan adanya kematian massal Udang dan hilangnya biota-biota yang ada di perairan Tani Baru dan Muara Pantuan serta rusaknya tanggul-tanggul tambak, pintu Air tapi pihak perusahaan masih saja berdalih bahwa itu bukan disebabkan oleh kegiatan Seismic dan Pengeboran, sehingga untuk pembuktiannya harus secara ilmiah dan tidak mau berbicara fakta yang terjadi di lapangan.

Pihak perusahaan selalu mendapatkan legitimasi dari pihak pemerintah (Dinas Perikanan) dan lembaga penelitian perguruan tinggi (PPLH-Unmul). Ketika pihak-pihak tersebut melakukan penelitian, kesimpulannya selalu menyatakan bahwa tidak terjadi pencemaran akibat kegiatan perusahaan. Di samping itu pihak perusahaan tidak memiliki konsep dalam penyelesaian yang mana kedua belah pihak dapat menerima/win-win solution, tapi pola penyelesaiannya dengan pendekatan Militer sehingga hal ini juga penyebab munculnya benturan antara Pemodal dengan rakyat.

Tulisan ini di sampaikan dalam pertemuan Jaringan Tambang di Banjarmasin, 26-29 September 2001

Bahan Rujukan

- Studi Evaluasi Lingkungan Total Indonesia, Nopember 1989
- Berita SKH Kompas
- Berita SKH Katim Pos
- Dokumen Jatam Kaltim
- Laporan kunjungan lapangan
- Hasil Investigasi Migas
- Wawancara Dengan tokoh Masyarakat
- Revisi Rencana pengelolaan lingkungan dan Rencana Pemantauan Lingkungan, Vico Indonesia, Jakarta Desember 1998